

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan diantaranya adalah kemampuan guru dalam menyiapkan anak didiknya melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat membimbing secara bersama-sama anak didik dalam menjalani proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat juga akan membuat anak didik lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika anak didik dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru hendaknya dapat merancang proses pembelajaran dengan baik. Sebab, guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tingkat menengah pada bidangnya masing-masing. Lulusan SMK diharapkan dapat memiliki kualifikasi sesuai kebutuhan lapangan kerja. Menurut Anonymous (dalam Rizki:2012) tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni:

1. Menyiapkan siswa untuk memaasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara produktif, adaptif, dan kreatif.

Dalam hal ini, siswa harus dibekali dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan kebutuhan dunia industri. Menghasilkan lulusan yang terampil, profesional, dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Tujuan SMK menurut Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah edisi 2004 adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

b. Tujuan khusus yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari. Baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Mendesain mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk keperluan proses pembelajaran tentu bukanlah pekerjaan yang sederhana. Mendesain metode pembelajaran, guru harus menguasai materi (*content*) dan metode pembelajaran (*teaching method*). Sebagaimana yang telah diungkapkan Sardiman (dalam Sahrial, 2007 : 2) bahwa “Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan dengan baik dan menghubungkan anak didik ke dalam lingkungan tersebut sehingga terjadi proses belajar-mengajar.” Namun ada kalanya guru terjebak pada upaya menghabiskan materi pelajaran saja dan lupa pada kompetensi tujuan.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar dikelas adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diukur selama proses pembelajaran berlangsung. Ujian semester, tugas dan juga tingkat kehadiran merupakan beberapa cara untuk menentukan nilai dari hasil belajar. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata dengan nilai yang telah disepakati oleh guru dan pihak sekolah melalui rapat dewan guru. Berdasarkan pengamatan dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa perolehan nilai untuk mata pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung masih rendah. Hal ini terlihat dari evaluasi perolehan rata-rata nilai mata pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung pada Tahun Ajaran 2012/2013 yang lalu untuk kelas X memperoleh nilai rata-rata 70,00.

Perolehan Nilai Hasil Belajar Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan pada Tahun Ajaran 2010/2011 untuk nilai < 6,9 terdapat 7 siswa yang tidak lulus atau 20 %. Nilai 7,00-7,90 lulus 23 siswa atau 65,7 %, nilai 8,00-8,90 terdiri dari 5 siswa yang lulus atau 14,3 %. Pada Tahun Ajaran

2011/2012 nilai < 6,9 terdapat 6 siswa yang tidak lulus atau 17,6 %. Nilai 7,00-7,90 lulus 25 siswa atau 73,5 %. Dan, nilai 8,00-8,90 terdiri dari 3 siswa yang lulus atau 8,9 %. Sedangkan pada Tahun Ajaran 2012/2013 nilai < 6,9 terdapat 8 siswa yang tidak lulus atau 17,6 %. Nilai 7,00-7,90 lulus 22 siswa atau 63,7 %. Dan, nilai 8,00-8,90 lulus dengan jumlah 2 siswa atau 6,3 %.

Dari analisis data observasi di atas, terlihat bahwa hasil belajar mungkin bisa disebabkan siswa kurang menguasai suasana belajar yang aktif, menarik dan menyenangkan. Terlihat bahwa belum ada siswa yang memperoleh nilai 9,00-10. Proses pembelajaran hanya terfokus pada kebiasaan guru dalam mengajar pada umumnya, seperti menjelaskan materi yang monoton dan konvensional. Namun demikian, konvensional bukan berarti salah. Akan tetapi, untuk siswa kelas X SMK Negeri 2 Kisaran metode tersebut membawa kejenuhan. Pengelolaan suasana belajar yang kurang dan siswa tidak diajak untuk berpikir bersama tentang materi yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, bahwa kurang tepatnya guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran di atas menjadi penyebab siswa kurang aktif. Pada akhirnya hasil belajar mata pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung kelas X belum memuaskan.

Guru adalah tangan kedua setelah orangtua yang dapat mengubah kehidupan seorang siswa atau bahkan menjadi yang pertama baginya untuk saat ini. Maka, sebagai seorang guru harus mengetahui rahasia di balik pikiran. Sebuah pikiran dapat diibaratkan sebagai pusat kendali dari semua fungsi tubuh.

Rendahnya hasil belajar Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Kisaran pada umumnya terjadi karena guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa mengkombinasikan dengan metode yang lain. Selain hasil belajar yang masih rendah, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih monoton, sehingga aktivitas belajar siswa pasif.

Upaya yang peneliti lakukan untuk membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak didik adalah menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan metode yang dilakukan para guru SMK Negeri 2 Kisaran biasanya. Metode ini merupakan metode baru di lingkungan SMK Negeri 2 Kisaran.

Selain itu, fasilitas sekolah juga di butuhkan untuk menunjang hasil belajar siswa khususnya fasilitas untuk mendukung belajar siswa. Seorang guru memang perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Aktivitas belajar siswa yang monoton biasanya cenderung membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Tetapi, dengan kondisi yang menyenangkan, siswa pun akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bersama anak didiknya. Salah satu metode yang menarik dan dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar serta perkembangan anak didik adalah metode *hypnoteaching*.

Hypnoteaching adalah aplikasi hipnosis untuk terapi masalah pikiran. Metode *Hypnoteaching* dapat menghancurkan block mental dengan teknik terapi ini. *Hypnoteaching* juga dapat digunakan untuk menanamkan sugesti positif sehingga guru dapat membawa siswa dalam kondisi tubuh dan pikiran yang rileks, santai, dan nyaman. *Hypnoteaching* bisa dikatakan sebagai improvisasi dari sebuah metode pembelajaran.

Hypnoteaching bisa dikatakan sebagai improvisasi dari sebuah metode pembelajaran. Metode ini mencoba hadir dengan memberikan sebuah pendekatan konseptual baru di bidang pendidikan dan pembinaan. Perlu diketahui bahwa *hypnoteaching* hanya bermain dalam tataran pikiran alam bawah sadar seseorang. Sebuah kekuatan alami yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Melalui penguasaan *hypnoteaching*, para guru akan bisa memahami pola kerja otak yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode *Hypnoteaching* (Mengajar dengan Hipnosis) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2013/2014”** dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa permasalahan yang terdapat pada peserta didik. Masalah-masalah yang teridentifikasi anatara lain:

1. Siswa kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah tanpa mengkombinasikan dengan metode lain sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan.
2. Konsentrasi siswa pada saat pembelajaran belum memuaskan.
3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa masih belum memuaskan.
4. Pembelajaran mata pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung masih monoton.
5. Pada umumnya guru menggunakan metode konvensional tanpa mengkombinasikan dengan metode lain.
6. Aktivitas belajar siswa pasif dalam proses pembelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu pembatasan masalah dari identifikasi masalah yang ada. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada Penerapan Metode *Hypnoteaching* (Mengajar Dengan *Hypnosis*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Kisaran Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting karena akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Menurut Arikunto (1992:25) "Problematika adalah permasalahan dalam penelitian".

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah : "Apakah metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas X SMK Negeri 2 Kisaran?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam Penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Kisaran Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan pada mata pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung Tahun Ajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode *Hypnoteaching*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang menggunakan metode *Hypnoteaching* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penerapan metode *Hypnoteaching* ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung.
 - b. Pembelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung yang dianggap sulit bagi siswa menjadi menarik dan menyenangkan dan tentunya dapat membantu guru nantinya dalam mengajar Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa :

- a. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasyikkan bagi anak didik.

- b. Siswa bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
- c. Siswa dapat berimajinasi dan berfikir secara kreatif.
- d. Disebabkan suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Bagi guru :

- a. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- b. Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi siswa.
- c. Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui bagaimana cara untuk mempraktikkan *Hypnoteaching*.
- d. Guru dapat membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode *Hypnoteaching* , pada mata pelajaran Mengidentifikasi Ilmu Bangunan Gedung.

Bagi sekolah :

- a. Bahan masukan bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- b. Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti :

- a. Mendapatkan pengalaman untuk menerapkan *Hypnoteaching* yang kelak akan dapat diterapkan di lapangan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pengajaran melalui metode *Hypnoteaching*.
- c. Sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.
- d. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.